

Analisis 5C terhadap Keputusan Pembiayaan Musyarakah PT. Gerbang NTB Emas melalui Bank NTB Syariah pada Program JPS Gemilang Pemerintah Provinsi NTB

Rahmansyah Abdul Shomad¹, Guruh Sugiharto²

PT. Gerbang NTB Emas, UIN Mataram, NTB, Indonesia

email: ²guruhsugiharto.business@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

PT. GNE is a company that owned by the NTB provincial government and therefore often becomes a business partner in various government programs. One of them is JPS Gemilang, which is assistance with basic food packages given to underprivileged communities affected by the Covid-19 pandemic. This program requires large funds which will be met through financing from Bank NTB Syariah. However, a number of requirements must be met, namely the 5C feasibility analysis. This study aims to analyze the efforts made by PT. GNE to be able to meet the 5C analysis criteria in financing by Bank NTB Syariah. This study uses a qualitative approach with data collection through observation, documentation and interviews. The sources of this research are the directors and managers of the company. The data analysis method used is qualitative data analysis. Based on the results of the study, it was concluded that the 5C criteria had generally been met through the character of a high commitment to pay off debts through budgeting in the RKAB. The company's capacity that always earns profits above 500 million for the last 3 years and a number of land assets owned in KLU. Capital through debt-to-equity ratio on average in the last 3 years is 18%, still in a safe level because it is still below 50%. Collateral is shown through the existence of land assets with HSGB which can be used as collateral and contract. Global economic conditions were affected by Covid-19 but not until a recession occurred so that banks were still able to channel their financing. A number of obstacles faced were the priority of paying tax debts, the existence of bad debts which had a composition of 57% of total current assets, land certificates that required appraisal and late consumer payments.

Keywords: 5C Analysis, Musyarakah Financing, PT Gerbang NTB Emas, Bank NTB Syariah, JPS Gemilang

ABSTRAK

PT. GNE merupakan BUMD milik pemerintah provinsi NTB dan karenanya sering menjadi mitra bisnis dalam berbagai program pemerintah. Salah satunya adalah JPS Gemilang, yaitu bantuan paket sembako yang diberikan kepada masyarakat kurang mampu yang terdampak pandemi Covid-19. Program ini membutuhkan dana besar yang akan dipenuhi melalui pembiayaan Bank NTB Syariah. Namun sejumlah persyaratan harus terpenuhi yaitu analisis kelayakan 5C. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya yang dilakukan PT. GNE untuk dapat memenuhi kriteria analisis 5C dalam pembiayaan oleh Bank NTB Syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Narasumber penelitian ini adalah direksi dan manajer perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan, bahwa kriteria 5C secara umum telah terpenuhi melalui karakter dengan adanya komitmen tinggi untuk melunasi utang melalui adanya penganggaran dalam RKAB. Kapasitas perusahaan yang selalu mendapatkan laba di atas 500 juta selama 3 tahun terakhir dan sejumlah aset tanah yang dimiliki di KLU. Kapital melalui rasio utang dan modal secara rata-rata dalam 3 tahun terakhir adalah 18%, masih dalam taraf aman karena masih di bawah 50%. Kolateral ditunjukkan melalui adanya aset tanah dengan HSGB yang dapat dijadikan agunan dan SPK. Kondisi ekonomi secara global

dipengaruhi oleh Covid-19 namun tidak sampai terjadi resesi sehingga perbankan masih dapat menyalurkan pembiayaannya. Adapun sejumlah kendala yang dihadapi adalah adanya prioritas pembayaran utang pajak, adanya piutang tak tertagih yang memiliki komposisi 57% dari total aset lancar, sertifikat tanah yang membutuhkan appraisal dan pembayaran konsumen yang terlambat.

Kata kunci: Analisis 5C, Pembiayaan Musyarakah, PT Gerbang NTB Emas, Bank NTB Syariah, JPS Gemilang

Submitted: 10 Januari 2022	Revised: 16 Maret 2022	Accepted: 3 Mei 2022
--------------------------------------	----------------------------------	--------------------------------

Final Proof Received: 12 Mei 2022	Published: 30 Juni 2022
---	-----------------------------------

How to cite (in APA style):

Shomad, R. A., & Sugiharto, G. (2022). Analisis 5C Terhadap Keputusan Pembiayaan Musyarakah PT Gerbang NTB Emas Melalui Bank NTB Syariah Pada Program JPS Gemilang Pemerintah Provinsi NTB. *Schemata*, 11 (1), 55-68.

PENDAHULUAN

Tepat pada tanggal 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo mengumumkan dua Warga Negara Indonesia Positif Corona. Dua WNI ini sempat memiliki riwayat kontak dengan warna negara Jepang yang positif virus corona. Berawal dari sini kemudian tidak hanya berdampak kepada sisi kesehatan, namun hampir kepada seluruh aspek kehidupan¹. Sektor ekonomi adalah sektor yang cukup terkena dampak serius dari pandemi Covid-19 ini, adanya pembatasan aktivitas masyarakat sangat berpengaruh terhadap aktivitas bisnis yang berujung pada pertumbuhan ekonomi yang minus 5,32 % pada kuartal II tahun 2020. Ditambah pula kebijakan penutupan tempat-tempat umum yang berakibat pada beberapa jenis usaha kehilangan konsumennya dan pada akhirnya melakukan penghematan jumlah pegawai. Menurut data Kementerian Ketenagakerjaan per 7 April 2020 akibat pandemi Covid-19, tercatat sebanyak 39.997 perusahaan di sektor formal memilih merumahkan dan melakukan PHK terhadap pekerjanya. Total ada 1.010.579 orang pekerja yang terkena dampaknya².

Dampak ini pun dirasakan sampai ke daerah, salah satu perusahaan yang ada di NTB dan turut merasakan dampak dari Covid-19 tersebut adalah PT Gerbang NTB Emas. PT GNE adalah salah satu perusahaan milik daerah (BUMD) yang bergerak pada berbagai bidang diantaranya Industri Bahan Bangunan dan Manufaktur; Asembling, dan Perakitan Mesin; Penyewaan Alat Berat; GNE Property dan Perdagangan Umum. PT GNE sering

¹ CNN Indonesia. Jokowi Umumkan Dua WNI Positif Corona di Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200302111534-20-479660/jokowi-umumkan-dua-wni-positif-corona-di-indonesia>. (2 Maret 2020).

² Kompas. Pandemi Covid-19, Apa Saja Dampak pada Sektor Ketenagakerjaan Indonesia?: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/11/102500165/pandemi-covid-19-apa-saja-dampak-pada-sektor-ketenagakerjaan-indonesia-?page=all>. (11 Agustus 2020).

menjadi mitra bisnis dalam beberapa program pemerintah. Program pemerintah paling terkini yang dikerjasamakan dengan PT GNE adalah JPS Gemilang. Jaring Pengaman Sosial (JPS) Gemilang adalah upaya Pemerintah Provinsi NTB untuk membantu pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat kurang mampu dan pemberdayaan ekonomi lokal dengan paket yang disalurkan ke masyarakat berisi produk-produk hasil produksi IKM dan UMKM di NTB. Dengan tujuan untuk mengantisipasi dampak sosial ekonomi yang timbul akibat Covid-19, melengkapi JPS Pemerintah Pusat³. Jadi, program JPS Gemilang ini merupakan kepanjangan tangan dari program pemerintah pusat. Dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap I sebanyak 105.000 Keluarga Penerima Manfaat (Mei 2020), tahap II sebanyak 125.000 KPM (Juni 2020) dan tahap III sebanyak 120.000 KPM (Juli 2020).

Untuk dapat menjalankan program JPS Gemilang tersebut, PT GNE haruslah menyiapkan sejumlah dana yang cukup besar, sehingga pendanaan internal dirasa tidak memadai untuk pelaksanaan program tersebut. Melihat dari perspektif bisnis bahwa program penyaluran bantuan ini memiliki risiko yang relatif kecil terukur, artinya PT GNE hanya tinggal menjadi distributor saja. Membeli sejumlah produk dari mitra bisnis penyuplai yang telah ditentukan dan menyalurkannya kepada masyarakat. Peluang yang cukup menjanjikan bagi sebuah perusahaan di saat iklim bisnis sedang memburuk karena pandemi Covid-19. Oleh karena itu PT GNE kemudian bekerjasama dengan Bank NTB Syariah untuk mendapatkan pembiayaan.

Adapun dalam hal ini pembiayaan PT GNE menggunakan jenis akad *musyarakah*, pembiayaan dengan sistem kerjasama modal antara dua belah pihak beserta adanya pembagian hasil. Namun tentu saja ada sejumlah syarat yang harus dilalui oleh PT GNE agar dapat pencairan dana dari Bank NTB Syariah tersebut. Perbankan secara umum memiliki prinsip kehati-hatian, dimana sebelum menerima pengajuan pembiayaan nasabah, maka bank akan melakukan sejumlah analisis kelayakan. Pendekatan yang paling lazim digunakan untuk studi kelayakan tersebut adalah Analisis 5 C, yang mencakup *character, capacity, capital, collateral*, dan *condition*⁴.

Salah satu kendala yang dihadapi PT GNE dalam pengajuan pembiayaan tersebut adalah bahwa PT GNE belum pernah melakukan pinjaman dengan nominal mencapai 10

³ Dinas Kominfo NTB. JPS Gemilang. Diambil kembali dari Pemerintah Propinsi Nusa Tenggara Barat: <https://www.ntbprov.go.id/program-unggulan-ntb/jps-gemilang>. (2020, Desember 27).

⁴ Hanafi, M. M. *Manajemen Keuangan*. (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2016): 483.

Miliar sebelumnya. Sehingga *track record* dalam hal pengajuan dan pembayaran belum dapat terlihat. Lantas, bagaimana kemudian langkah yang diambil oleh perusahaan PT GNE sehingga dapat memenuhi sejumlah persyaratan 5 C tersebut dan mengatasi setiap kendala yang dihadapi? Inilah yang kemudian melatarbelakangi penelitian ini dengan judul Analisis 5C Terhadap Keputusan Pembiayaan Perusahaan PT Gerbang NTB Emas Melalui Bank NTB Syariah Pada Program JPS Gemilang Pemerintah Provinsi NTB.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dimana yang bertindak sebagai instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri dan pengumpulan data dapat dilakukan sebelum, pada saat dan setelah proses penelitian berlangsung secara keseluruhan⁵. Penelitian dilakukan bulan Februari-Desember 2021 bertempat di PT Gerbang NTB Emas Jalan Selaparang No.60 Cakranegara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara. Pertama, pengamatan berpartisipasi (observasi partisipan), yaitu melakukan pengamatan yang dilakukan dengan turut aktif selain menjadi subjek peneliti juga menjadi objek yang diteliti⁶. Dalam hal ini peneliti sendiri merupakan karyawan yang bekerja di PT Gerbang NTB Emas. Kedua, wawancara, yaitu komunikasi langsung antara pewawancara dengan narasumber⁷. Narasumber yang dimaksud meliputi jajaran direksi dan manajer PT GNE. Ketiga, dokumentasi perusahaan berupa buku profil perusahaan, struktur organisasi perusahaan, data karyawan, daftar produk dan harga, data penjualan dan data lainnya. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif yaitu mengumpulkan data, mencari dan menemukan pola tertentu, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain⁸. Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah uji kepercayaan (*credibility*), keteraturan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*)⁹.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis 5C

Character

⁵ Suwendra, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bali: Nila Cakra, 2018):18-23.

⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017): 145.

⁷ Yusuf, A Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Kencana, 2014):372.

⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 247.

⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2017):272.

Character menunjukkan kemauan peminjam untuk memenuhi kewajibannya yang terkait langsung dengan karakter atau sifat orang tersebut¹⁰. Indikator dalam karakter ini adalah *track record* atau pembayaran pinjaman sebelumnya. PT GNE sebelumnya pernah melakukan pinjaman di bank pada tahun 2018 dan konsisten melakukan pembayaran angsuran. Upaya yang dilakukan untuk membayar angsuran dan melunasi pinjaman tersebut dengan perencanaan, penganggaran, dan efisiensi. Tidak seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Rosita, bahwa UMKM yang ada selalu mengalami keterlambatan dalam hal pembayaran angsuran pembiayaan sehingga unsur karakter menjadi tidak terpenuhi¹¹. PT GNE memiliki iktikad baik untuk selalu membayar sesuai dengan tenggang waktu yang diberikan oleh pemberi dana. PT GNE melakukan proses budgeting (penganggaran) yang mengacu pada Rencana Kerja Anggaran (RKA) dan Rencana Belanja (RB) yang disusun setiap tahun. Efisiensi dan efektivitas kerja dan keuangan diterapkan untuk memudahkan pelunasan utang. Kewajiban perusahaan ini tidak hanya berkaitan dengan pihak perbankan tetapi juga pihak lainnya seperti perpajakan.

Adapun kendala yang dihadapi perusahaan dalam niat baik pelunasan pinjaman adalah adanya hal prioritas lain yang harus didahulukan dan sangat mendesak, yaitu pelunasan utang pajak tahun 2016 dan 2017. Termasuk juga adalah masalah ketersediaan dana dikarenakan sebagian dana masih berbentuk piutang usaha yang belum tertagih. Perusahaan tidak hanya harus memiliki niat baik saja, namun juga kemampuan untuk merealisasikan niat baik tersebut. Hal ini akan dibahas lebih lanjut pada poin kapasitas. Untuk itu perusahaan harus mampu mengatur setiap dana yang dimilikinya dengan bijak sehingga masing-masing keperluan yang ada dapat terbayarkan tepat waktu.

Hal ini merupakan beban masa lalu, artinya utang pajak ini merupakan kewajiban pada tahun-tahun sebelumnya yang sudah seharusnya terbayarkan lunas dan tidak menjadi kewajiban di tahun-tahun berikutnya. Pajak adalah sesuatu yang menjadi kewajiban bagi setiap perusahaan yang ada di Indonesia. Pajak dibayarkan setiap tahunnya meliputi PPN (Pajak Pertambahan Nilai) atas sejumlah barang yang perusahaan jual, maka 10% dari nilai jual tersebut akan disetorkan kepada kas negara sebagai bentuk pajak. Adapula pajak penghasilan yang dihitung dengan presentase tertentu setiap tahunnya berdasarkan

¹⁰ Hanafi, Manajemen Keuangan, 483.

¹¹ Rosita. *Analisis 5C (Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition of Economy) Pada Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Sarolangun (Studi Kasus BNI Syariah KCP Singkut)*. (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi: 2019).

penghasilan atau laba yang diterima perusahaan.

Perusahaan sudah seharusnya menyiapkan dana khusus untuk pembayaran pajak ini dan menugaskan minimal satu orang staf khusus bagian pajak yang akan mengatur dan terus mengawasi segala macam bentuk administrasi perpajakan. Pajak yang sedang berjalan terus diatur sehingga dapat terbayar dan dilaporkan tepat waktu serta pajak yang belum terbayar di periode sebelumnya dapat diatas secara bertahap. Sehingga agenda-agenda lain perusahaan dapat berjalan dengan baik dan tidak terhambat oleh permasalahan klasik perusahaan ini.

Capacity

Capacity adalah kemampuan peminjam untuk melunasi kewajiban utangnya, melalui pengelolaan usaha yang efektif dan efisien. Indikator penting dalam kapasitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba¹². Kemampuan nasabah sangat dinilai di sini. Kemampuan dalam memanfaatkan setiap sumber daya yang dimiliki sehingga dapat digunakan sebanyak-banyaknya untuk kemandirian usahanya¹³. Berikut ini adalah data keuntungan perusahaan selama 3 tahun. PT GNE mendapatkan laba pada tahun 2017 sebesar Rp. 1.512.254.933; pada tahun 2018 sebesar Rp. 1.169.950.769; dan pada tahun 2019 sebesar Rp. 872.536.823. PT GNE selalu mendapatkan keuntungan di setiap tahunnya. Walaupun terjadi tren penurunan laba sejak tahun 2017 hingga 2019, namun secara umum PT GNE masih mampu menghasilkan laba di atas 500 juta dalam setahun. Pada setiap akhir tahun perusahaan selalu melakukan rapat evaluasi untuk melihat apa yang telah dilakukan selama satu tahun berjalan dan apa yang dapat diperbaiki dan disempurnakan lagi di tahun mendatang. Tentu saja penurunan laba ini akan menjadi bahan pembahasan bersama dan dicarikan solusinya. Sehingga dari tahun ke tahun perusahaan akan menjadi lebih baik dan hal ini juga sekaligus memastikan perusahaan dapat terus meraih keuntungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anoftrianandha S bahwasanya perusahaan harus selalu melakukan pengaturan (manajemen) keuangan yang baik, sehingga seluruh biaya perusahaan dapat tertutupi dan perusahaan masih memiliki sisa usaha yang akan menjadi laba atau keuntungan perusahaan¹⁴.

Kendala yang dihadapi perusahaan dalam kemampuan membayar utangnya adalah

¹² Hanafi, Manajemen Keuangan, 483.

¹³ Subagyo, *Buku Manajemen Pembiayaan*, 94-95

¹⁴ S, Anoftrianandha. *Analisis Aspek 5C (Character, Capital, Capacity, Collateral, and Condition of Economy) terhadap Keputusan Penyaluran Kredit pada Karyawan (Studi Kasus di Koperasi Pegawai "KOPEBI" Bank Indonesia Mataram. Mataram: (Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020).*

masih terdapatnya sejumlah masalah pada penagihan piutang perusahaan. Piutang ini adalah salah satu sumber pendapatan terbesar perusahaan. Piutang yang tidak tertagih ini dapat mengganggu *cash flow* perusahaan dan sedikit merusak alur rencana keuangan. Selain itu perusahaan juga memiliki kewajiban lainnya yang juga turut harus segera dilunasi sehingga perusahaan sangat dituntut untuk mampu membagi keuangan yang ada untuk dapat membayar ataupun melunasi seluruh utang-utang yang dimiliki.

Perusahaan berada pada satu kondisi dilematis, dimana jika perusahaan mewajibkan seluruh penjualan harus dalam bentuk tunai (pembayaran), maka di satu sisi perusahaan akan aman dan tidak memiliki piutang, namun di sisi lain perusahaan juga akan kehilangan konsumen. Karena konsumen mayoritas mencari penyuplai yang pembayarannya dapat dilakukan secara bertahap. Penjualan produk di PT GNE seringkali bernilai besar, karena di dominasi produk beton untuk pengerjaan proyek tertentu. Proyek yang ada inipun menggunakan sistem pembayaran bertahap (termin), maka para kontraktornya pun membeli barang di penyuplai (PT GNE) secara bertahap (sistem termin).

Di sisi lain, jika perusahaan terus membolehkan sistem kredit ini kepada konsumen, maka risiko terjadinya piutang usaha sangatlah besar yang pada akhirnya justru merugikan perusahaan itu sendiri. Sehingga langkah yang dapat diambil perusahaan adalah tetap memberikan fasilitas pembayaran secara kredit, namun mewajibkan adanya uang muka di awal minimal 20%, hal ini untuk menjaga komitmen konsumen dalam pembayaran di tahap berikutnya. Pengiriman barang juga akan dilakukan sesuai dengan jumlah uang yang telah masuk, sehingga potensi kerugian dapat diminimalkan. Data-data konsumen terus dikontrol sehingga pembayaran setiap terminnya sesuai waktu yang telah dijadwalkan.

Capital

Capital adalah posisi keuangan peminjam secara keseluruhan¹⁵. Analisis ini bertujuan untuk memastikan bahwa nasabah memiliki tanggung jawab atas usaha yang dijalankan dan merasa ikut menanggung risiko yang ada jika usahanya gagal¹⁶. Indikator penting dalam kapital ini adalah perbandingan utang dengan modal perusahaan. Perbandingan ini dilakukan dengan tujuan melihat kesanggupan perusahaan untuk membayar utang berdasarkan ketersediaan modal yang ada. Artinya dengan modal yang ada dapat dipergunakan untuk dapat produktif dan mampu membayar segala utang yang dimiliki perusahaan. Posisi

¹⁵ Hanafi, Manajemen Keuangan, 483.

¹⁶ Subago, *Buku Manajemen Pembiayaan*, 95

keuangan perusahaan saat ini dapat terlihat dari neraca perusahaan, yang menggambarkan rasio hutang terhadap modal pada tahun 2017 sebesar 15%, tahun 2018 sebesar 17%, dan tahun 2019 sebesar 23%. Berdasarkan data tersebut, bahwa rasio hutang terhadap modal PT GNE adalah sejumlah rata-rata 18% dalam 3 tahun terakhir.

Dengan modal tersebut perusahaan merasa sangat optimis bisa membayar utang yang ada, karena hampir seluruh utang perusahaan adalah utang produktif yang diperuntukkan dalam kegiatan usaha. Modal perusahaan berasal dari penyertaan pemerintah provinsi NTB sebagai pemilik perusahaan. Namun tentu saja kehadiran modal ini tidaklah cukup dan harus ditambah dengan modal asing, yaitu pembiayaan dari perbankan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anoftrianandha S, bahwa kapital berkaitan erat dengan sumber penghasilan atau uang masuk perusahaan, dimana uang masuk dapat berasal dari modal sendiri dan modal asing. Modal asing ini dapat diperoleh dari pembiayaan perbankan¹⁷.

Kendala yang dihadapi perusahaan dari sisi posisi keuangan adalah bahwa piutang usaha masih cukup tinggi jika dibandingkan dengan kas yang ada. Artinya sebagian besar uang perusahaan masih berada di tangan konsumen dan belum tertagih. Hal ini juga dapat berarti bahwa proses penagihan yang ada di perusahaan masih belum maksimal. Jika melihat dari data laporan keuangan yang ada, khususnya neraca tahun 2019, piutang usaha memiliki komposisi 57% dari total aset lancar yang dimiliki perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar atau separuh lebih aset lancar perusahaan masih berupa piutang usaha. Uang masih ada di tangan konsumen dan belum tertagih. Tentu ini menjadi pekerjaan rumah yang besar bagi PT GNE untuk dapat menagih seluruh piutang usaha yang ada sehingga dapat membayar angsuran pembiayaan yang ada atau bahkan melunasinya.

Secara komposisi keuangan, khususnya dari sisi neraca, bahwa antara uang tunai berupa kas dan yang setara kas semisal piutang usaha harus berada pada komposisi yang sehat. Jumlah minimum dapat ditentukan berdasarkan rata-rata penggunaan uang kas pada periode sebelumnya. Sehingga jumlah uang kas tidak terlalu banyak, karena dikhawatirkan menimbulkan risiko yang lainnya seperti pencurian atau bahwan tidak efisien, karena jika disimpan dalam deposito bank misalkan tentu akan dapat menghasilkan pendapatan lainnya. Termasuk dalam hal ini adalah piutang usaha. Piutang usaha harus dijaga dalam jumlah tertentu, jika sudah melebihi ambang batas yang ditentukan maka harus diambil tindakan korektif. Misalkan meningkat kerja tim penagihan piutang sehingga piutang tersebut dapat

¹⁷ Anoftrianandha, Analisis Aspek 5C

segera tercairkan dan dananya dapat digunakan untuk hal produktif lainnya misalkan untuk membayar utang yang ada.

Piutang macet yang sudah melebihi umur tertentu juga dapat diputihkan dengan melalui mekanisme perusahaan yang ada dan sesuai dengan kaidah akuntansi yang ada. Hal ini tentu berdampak negatif bagi perusahaan karena menganggap bahwa piutang tersebut telah terhapus, namun di sisi lain dari kesehatan laporan keuangan khususnya proporsi neraca akan terlihat sehat dan baik untuk perusahaan ke depannya.

Collateral

Collateral adalah aset yang dijaminakan untuk suatu pembiayaan¹⁸. Kolateral atau aset yang dapat dijadikan jaminan dalam pinjaman perusahaan adalah satu aspek penting dalam analisis 5C. PT GNE memiliki sejumlah aset, yaitu berupa tanah, bangunan, kendaraan, mesin, peralatan, dan inventaris kantor. Sertifikat tanah adalah aset perusahaan yang paling sering digunakan sebagai jaminan ketika mengajukan pinjaman/pembiayaan. PT GNE memiliki sertifikat tanah yang berupa Sertifikat Hak Guna Bangunan (SHGB). Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosita, dimana unsur kolateral tidak terpenuhi dikarenakan skala usaha yang masih kecil, yaitu UMKM¹⁹. Aset yang dimiliki UMKM sangatlah terbatas sehingga cukup kesulitan untuk dapat memenuhi unsur kolateral ini. PT GNE termasuk perusahaan besar milik pemerintah dan memiliki sejumlah aset yang dapat dijadikan sebagai jaminan/agunan.

Selain itu PT Gerbang NTB Emas juga memiliki Surat Perintah Kerja untuk pelaksanaan proyek JPS Gemilang tersebut. Artinya bahwa pelaksanaan proyek JPS Gemilang telah mendapat perintah resmi dari pemerintah yang dalam hal ini dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan. Hal ini tentu akan membuat bertambah keyakinan pihak pemberi modal, karena usaha yang dijalankan memang telah jelas rencana pelaksanaannya termasuk ketersediaan anggarannya dan rentang waktunya. Artinya jika telah sampai pada rentang waktu yang telah ditentukan anggaran yang ada akan cair dan dapat digunakan oleh PT GNE untuk melunasi pembiayaan yang ada.

Kendala yang dihadapi perusahaan dari sisi aset jaminan yaitu perbankan mensyaratkan adanya dokumen penilaian tanah (appraisal) untuk melengkapi sertifikat tersebut. Hal ini butuh proses yang tidak sebentar sedangkan perusahaan membutuhkan dana

¹⁸ Hanafi, Manajemen Keuangan, 483.

¹⁹ Rosita. *Analisis 5C*.

dalam waktu cepat. Hal ini tentunya membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan biaya yang tidak murah, sedangkan di satu sisi perusahaan membutuhkan pembiayaan dari perbankan dalam waktu yang cepat. Perusahaan seharusnya telah mempersiapkan hal ini sejak dahulu, sehingga ketika dibutuhkan dokumen yang ada sudah siap untuk digunakan. Apraisal tersebut sangatlah penting, karena nilai jual aset bisa berubah seiring dengan waktu dan pihak perbankan penting untuk mengetahui berapa nilai aset tersebut jika dijual atau nilai jualnya.

Kendala lainnya lagi adalah tidak semua aset tersebut dapat dijadikan agunan perbankan, karena perbankan sendiri tentunya memiliki perhitungan rasio atas besaran pembiayaan yang dianggap wajar atas jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Artinya tidak semua aset perusahaan dapat dijadikan agunan perbankan, karena bisa saja aset tersebut juga digunakan untuk keperluan yang lainnya. Aset yang dapat digunakan ini adalah aset yang merupakan hasil pembelian dari hasil usaha perusahaan dan bukan aset atas pelimpahan kekayaan terpisah yang didapatkan bukan dari hasil usaha.

Perusahaan memiliki cukup banyak aset selain tanah, misalkan ada mesin dan kendaraan. Namun hal ini pun tidak serta merta dapat dijadikan agunan karena kondisi mesin dan kendaraan dan nilai jualnya yang tidak sebanding dengan jumlah uang yang perusahaan butuhkan. Perusahaan harus memiliki data aset yang baik, artinya aset tersebut diklasifikasikan tidak hanya berdasarkan jenis asetnya baik aset lancar maupun aset tetap, melainkan juga berdasarkan bahwa apakah aset tersebut dapat dijadikan agunan ke perbankan jika sewaktu-waktu perusahaan membutuhkan pembiayaan. Dengan begitu perusahaan sudah memiliki persiapan yang matang untuk operasional perusahaan ke depannya.

Condition

Condition adalah sejauh mana kondisi perekonomian akan mempengaruhi kemampuan mengembalikan pinjaman²⁰. Selain faktor dari dalam perusahaan (internal), faktor luar (eksternal) perusahaan juga turut mempengaruhi perusahaan untuk dapat membayar pembiayaan yang dimilikinya. Salah satu hal yang cukup signifikan terjadi adalah pembiayaan dilakukan pada masa pandemi yang artinya kondisi bisnis secara umum pada saat tersebut sedang tidak dalam keadaan baik. Hampir seluruh proyek pembangunan fisik ditiadakan sehingga permintaan akan sejumlah produk berbahan beton menurun drastis dan berdampak kepada pendapatan perusahaan.

Selain itu, kondisi bank yang memberikan pinjaman tersebut juga menjadi faktor

²⁰ Hanafi, Manajemen Keuangan, 483.

penting dalam hal ini, secara umum kondisi bank saat pembiayaan dilakukan adalah cukup stabil sehingga mampu menyalurkan pembiayaannya. Namun menjelang akhir tahun beberapa perbankan sudah mulai menutup pembiayaannya karena target pembiayaan di tahun tersebut sudah terpenuhi. Secara umum kondisi perbankan cukup baik dalam menyalurkan pembiayaannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahmi Utama, bahwasanya kondisi ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko kredit²¹. Artinya dalam kondisi ekonomi yang cenderung stabil, maka pembiayaan perbankan masih sangat mungkin untuk dilakukan. Walaupun jika kita melihat kondisi ekonomi pada saat pandemi cukup turun, namun penurunannya tidak sampai mengakibatkan resesi ekonomi yang kemudian mengganggu stabilitas keuangan perbankan.

Kendala yang dihadapi perusahaan dari sisi kondisi ekonomi eksternal yaitu imbas dari pandemi Covid 19 yang telah berlangsung selama 2 tahun ini turut menyebabkan adanya keterlambatan pembayaran dari *customer* dan cukup mempengaruhi perputaran keuangan perusahaan. Selain itu, secara umum kemampuan atau daya beli masyarakat selama pandemi menurun yang berakibat produk PT GNE sulit terjual dan mempengaruhi penjualan perusahaan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi yang terjadi turut membawa pengaruh kepada berbagai hal baik dari sisi kreditur, yaitu perbankan maupun debitur, yaitu perusahaan (PT GNE). Pihak perbankan sangat mengandalkan pendapatan yang ia dapatkan melalui berbagai sumber seperti bagi hasil pembiayaan yang disalurkan untuk berbagai bisnis atau usaha yang ada. Pada saat pandemi hampir segala sektor yang ada merugi atau bahkan ditutup seperti yang terjadi pada sektor pariwisata. Artinya debitur yang ada kehilangan pangsa pasar dan oleh karena menunda pembiayaan ke perbankan.

Debitur juga mengalami krisis keuangan, dimana kewajiban yang ada tetap harus diselesaikan sedangkan di sisi lain pendapatan perusahaan menurun drastis, karena secara umum daya beli masyarakat menurun. Kondisi seperti ini tentunya akan berpengaruh kepada seluruh pihak termasuk perbankan dalam hal penyaluran pembiayaannya.

²¹ Utami, Sri Rahmi. “*Analisis Pengaruh Kelayakan Penilaian Kredit (Analisis 5C) terhadap Risiko Kredit Mikro (Studi Empiris pada Seluruh Bank Konvensional yang terdapat di Kota Pekanbaru).*” (Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau, 2016): 2034-2049.

KESIMPULAN

Secara umum, setiap perbankan akan selalu melakukan Analisis 5C sebagai bentuk perwujudan asas prudential atau kehati-hatian. Bahwa sebelum memberikan atau menyetujui suatu pembiayaan kepada nasabah, maka pihak bank sebagai pemilik modal akan melakukan penyaringan dan pemeriksaan mendalam tentang calon nasabah tersebut. Hal ini tidak lain ditujukan agar risiko gagal bayar dapat diminimalkan. Pihak bank selalu melakukan ini setiap kali akan menyalurkan pembiayaan.

Analisis 5C menjadi hal wajib agar seorang nasabah bisa lolos verifikasi dan kemudian mendapatkan pembiayaan yang diinginkan. Analisis 5C meliputi lima hal pokok mencakup karakter, kapasitas, kapital, kolateral dan kondisi. Pada sisi kolateral, setiap nasabah yang ada dan berkeinginan untuk melakukan pembiayaan maka pihak bank akan mensyaratkan untuk memiliki sejumlah jaminan atau agunan berupa aset tertentu. Aset jaminan ini tentu nilainya harus sama atau bahkan lebih besar dari nominal yang dibiayai. Aset ini pula haruslah mudah untuk dijual, karena jika nasabah mengalami permasalahan dalam hal pembayaran angsuran atau dengan kata lain pembiayaannya macet. Maka aset tersebut akan disita oleh bank kemudian dilelang dan hasilnya digunakan untuk menutupi sisa hutang yang ada.

Agunan berfungsi memperkuat keyakinan pemilik modal untuk menyalurkan pembiayaannya. Dalam kasus PT Gerbang NTB Emas tidak hanya kolateral berupa aset melainkan pula ada jaminan berupa Surat Perintah Kerja dari instansi terkait untuk menjamin bahwa program JPS Gemilang akan berjalan sesuai dengan rencana termasuk dari sisi anggarannya. Hal ini adalah satu temuan dalam penelitian ini bahwa kolateral dalam kasus ini tidak hanya berupa aset fisik saja melainkan pula dapat berupa aset non fisik seperti adanya penjaminan berupa Surat Perintah Kerja.

DAFTAR PUSTAKA

A CNN Indonesia. (2020, Maret 2). *CNN Indonesia*. Diambil kembali dari Jokowi

Umumkan Dua WNI Positif Corona di Indonesia:

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200302111534-20-479660/jokowi-umumkan-dua-wni-positif-corona-di-indonesia>

- Dinas Kominfotik NTB. (2020, Desember 27). *JPS Gemilang*. Diambil kembali dari Pemerintah Propinsi Nusa Tenggara Barat: <https://www.ntbprov.go.id/program-unggulan-ntb/jps-gemilang>
- Hanafi, M. M. (2016). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Kompas. (2020, Agustus 11). *Kompas*. Diambil kembali dari Pandemi Covid-19, Apa Saja Dampak pada Sektor Ketenagakerjaan Indonesia?: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/11/102500165/pandemi-covid-19-apa-saja-dampak-pada-sektor-ketenagakerjaan-indonesia?page=all>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rosita. (2019). *Analisis 5C (Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition of Economy) Pada Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Sarolangun (Studi Kasus BNI Syariah KCP Singkut)*. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- S, A. (2020). *Analisis Aspek 5C (Character, Capital, Capacity, Collateral, and Condition of Economy) terhadap Keputusan Penyaluran Kredit pada Karyawan (Studi Kasus di Koperasi Pegawai "KOPEBI" Bank Indonesia Mataram)*. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Subagyo, A. (2021). *Buku Manajemen Pembiayaan Mikro (Koperasi Simpan Pinjam Dan Lembaga Keuangan Mikro)*. Jakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bali: Nila Cakra .
- Utami, S. R. (2016). Analisis Pengaruh Kelayakan Penilaian Kredit (Analisis 5C) terhadap Risiko Kredit Mikro (Studi Empiris pada Seluruh Bank Konvensional yang terdapat di Kota Pekanbaru). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2034-2049.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

